

**PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL KARTU EDUKASI “SELF CLOPEDIA”  
SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI PADA ANAK USIA DINI DENGAN TEMA DASAR :  
“SELF LOVE”**

**Dzuha Hening Yanuarsari<sup>1)</sup>, Mutia Rahmi Pratiwi<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
dzuha.yanuarsari@dsn.dinus.ac.id

**ABSTRAK**

*Angka kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Tercatat lebih dari 600 kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Indonesia. Anak sebagai generasi penerus bangsa rentan terhadap pengaruh dari luar. Mereka rentan terhadap tindak kejahatan bukan hanya dikarenakan faktor fisik tetapi juga pendidikan karakter pada anak. Tidak hanya tindak kejahatan dari luar, anak juga rentan sekali dengan kasus ABH (Anak Berhadapan Hukum) dikarenakan pendidikan karakter anak yang kurang. Anak utamanya usia dini memerlukan pendidikan karakter yang mampu membawa mereka kearah positif di masa depan. Pendidikan karakter yang tepat dimulai pada tataran internal anak sangatlah diperlukan yakni dari pihak keluarga dan sekolah sebagai pondasi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Berbagai langkah preventif dalam rangka menekan angka kekerasan seksual juga telah dilakukan pemerintah hingga akademisi melalui berbagai media edukasi. Namun, belum terlalu optimal dalam menangani permasalahan terhadap anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, belum ada media edukasi untuk anak yang mengarah pada pendekatan pada konsep diri tataran internal anak yang dibuat dari sisi komunikasi interpersonal dari pihak keluarga maupun sekolah. Dibutuhkan media edukasi dengan optimalisasi pada konsep diri anak dalam tataran dimensi internal. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perancangan pada penelitian ini menggunakan metode perancangan dengan konsep self love yang mengacu pada metode desain modern yang merujuk pada empat tahapan yakni identifikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Luaran yang ditawarkan pada penelitian ini berupa kartu edukasi yang ditujukan untuk anak usia dini dengan tujuan menanamkan pendidikan karakter dan nilai konsep diri yang positif untuk anak sejak dini.*

**Kata Kunci** komunikasi interpersonal, konsep diri anak, media edukasi anak, pendidikan karakter

**ABSTRACT**

*The number of sexual violence against children in Indonesia continues to increase. More than 600 cases of sexual violence against children have been recorded in Indonesia. Children as the nation's next generation are vulnerable to outside influences. They are vulnerable to crime not only due to physical factors but also character education in children. Not only crimes from outside, children are also very vulnerable to ABH cases (Children Against the Law) due to the lack of character education of children. Children, especially at an early age, need character education that can take them in a positive direction in the future. Proper character education starting at the child's internal level is very necessary, namely from the family and school as the foundation of children in interacting with the environment. Various preventive measures in order to reduce the number of sexual violence have also been carried out by the government and academics through various educational media. However, it is not optimal in dealing with problems for children. Based on the results of the researchers' observations, there is no educational media for children that leads to an approach to the child's internal self-concept which is made from the interpersonal communication side of the family and school. Educational media is needed by optimizing the child's self-concept at the level of internal dimensions. The research method used is descriptive-qualitative method. The design in this study uses a design method with the concept of self love which refers to modern design methods that refer to four stages, namely identification, analysis, synthesis and evaluation. The output offered in this study is an educational card aimed at early childhood with the aim of instilling character education and positive self-concept values for children from an early age.*

**Keywords** *interpersonal communication, children's self-concept, children's educational media, character education*

## PENDAHULUAN

Anak-anak rentan menjadi korban terhadap tindak kriminal. Melansir dari data Sistem Informasi Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), menyatakan bahwa pada periode 1 Januari – 9 Juni 2021 terjadi 3.314 kasus kekerasan terhadap anak dengan 3.683 korban (Eko, 2021). Pendidikan seks yang tidak diberikan pada anak usia dini mampu menjadi faktor penyebab tingginya angka kekerasan seksual pada anak. Di Indonesia terdapat banyak anak yang tidak mendapat pendidikan seks yang benar dan cukup. Kebanyakan mereka mendapat informasi terkait seks dari teman sebaya, majalah dan internet. Padahal sumber dari informasi tersebut belum tentu kebenarannya serta dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan seks di masyarakat Indonesia sendiri masih menjadi pro dan kontra (Yusuf, 2020). Selama ini pelaku kekerasan seksual banyak dilakukan oleh orang yang dikenal. Hal ini terjadi didukung oleh situasi kondisi yang masih dalam lingkup tataran internal dimana anak-anak dianggap sebagai objek yang tidak berdaya dan lemah.

Pelaku kekerasan seksual dikategorikan menjadi dua yakni (1) *Familial Abuse (incest)* yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan darah dengan korban dimana kebanyakan pelaku adalah bagian dari keluarga inti, (2) *Extra Familial Abuse* yaitu kekerasan seksual yang pelakunya adalah orang diluar lingkungan keluarga. Pelaku disini biasanya adalah orang dewasa yang dikenal oleh keluarga inti dan dianggap dekat semacam relasi. Kenyataannya hanya 40% dari korban kekerasan seksual yang memiliki keberanian untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya. Stigma tabu dan aib untuk dibicarakan secara umum merupakan salah satu faktor yang menjadikan mereka enggan untuk melapor (Hasiana, 2020). Selama ini pendidikan seks yang diberikan kepada anak dari orangtua masih terbatas pada pengenalan anggota tubuh dan peranan dari anggota tubuh serta dari sudut pandang agama. Belum terdapat pendidikan seks pada anak yang terkait dengan penguatan konsep diri internal mengenai karakter *positif* pada anak.

Selain kasus kekerasan seksual pada anak, anak juga rentan terhadap kasus ABH (Anak Berhadapan Hukum. Merujuk pada artikel harian online regional.kompas.com (04/01/2021), selama pandemi Covid-19 merebak, kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) meningkat di Jawa Tengah. Tenaga pembimbing kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Cilacap, Jawa Tengah, Rizky Rahayu Setyawan mengatakan, jika dibandingkan sebelum pandemi Covid-19, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum meningkat 10 persen (Kompas.com, 2021). Melansir dari surat kabar online suara.com (23/07/2019), menyebutkan bahwa angka kasus ABH pada anak sejak tahun 2011 hingga 2019 meningkat. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan jumlah kasus ABH mencapai angka 11.492 kasus, jauh lebih tinggi dari laporan kasus anak terjerat kasus NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) diangka 2.820 kasus, *cybercrime* dan pornografi diangka 3.323 kasus, serta eksploitasi dan *human trafficking* diangka 2.156 kasus (Sulaiman and Halidi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak yang kurang terjadi di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan faktor utama yang mendasari konsep diri perilaku setiap individu dalam bersosialisasi di masyarakat. Akan tetapi, penerapan aspek pendidikan karakter di Indonesia belum sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yakni pembelajaran tidak hanya membentuk manusia untuk pintar akan tetapi juga berkarakter. Dunia pendidikan di Indonesia masih menitik beratkan pada aspek pengetahuan (kognitif) dan berorientasi pada “angka”, tetapi mengabaikan aspek nilai atau perilaku dalam pendidikan (Fajri and Mirsal, 2021).

Pendidikan karakter anak perlu diperhatikan bukan hanya oleh lembaga institusi pendidikan saja tetapi juga orangtua. Orangtua merupakan model utama yang dijadikan contoh oleh anak untuk membentuk karakter yang *positif* melalui pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai kebaikan dalam pengembangan karakter *positif* di masa depan (Devianti, Sari and Bangsawan, 2020). Banyak orangtua sibuk untuk bekerja tanpa memperhatikan dengan detail pendidikan karakter untuk anak. Beberapa orangtua yang bekerja memberikan tanggung jawab pengasuhan lebih besar kepada pengasuh maupun guru disekolah.

Padahal interaksi keluarga memainkan peran penting dalam membangun struktur dalam keluarga (Pratiwi, Mukaromah and Herdiningsih, 2018).

Terdapat beberapa cara yang dapat diterapkan orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak yakni melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Salah satu substansi yang mendorong kemajuan anak dalam menunjukkan eksistensinya adalah dorongan atau motivasi. Pemberian motivasi kepada anak dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap perilaku atau usaha belajar anak. Motivasi dapat diberikan berupa pujian seperti misalnya “Anak pintar” atau “Ayo kamu pasti bisa nak”. Pemberian motivasi tidak selalu ketika anak dalam keadaan berprestasi akantetapi juga ketika anak dalam kondisi kesulitan (Setiardi, 2017). Motivasi pada anak sejalan dengan pembentukan konsep diri pada anak yang nantinya berpengaruh pada perilaku anak dimasa depan.

Konsep diri pada tiap manusia berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu pada tiap individu. Perlakuan seperti apa yang diterima sejak awal di masa perkembangan, utamanya yang diperoleh oleh orang terdekat akan terintegrasi menjadi satu konsep diri pada pribadi individu tersebut. Lingkungan keluarga menjadi sumber utama dalam memberikan peranan penting pada pembentukan kerangka dasar konsep diri (Hendri, 2019). Hal ini menunjukkan indikasi bahwa pembentukan konsep diri dalam tataran komunikasi internal dibutuhkan dalam rangka membentuk karakter diri *positif* pada anak dimasa yang akan datang.

Konsep diri *positif* pada anak dapat disampaikan melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal juga merupakan dasar dalam pengembangan karakter *positif* anak. Menurut Hurlock, komunikasi interpersonal menjadi efektif ketika mengandung unsur empati, keterbukaan, sikap *positif*, sikap mendukung dan kesetaraan yang akan membuat anak merasa mendapatkan penghargaan dan membantu mereka dalam mencapai kematangan emosi yang nantinya memiliki pengaruh pada sikap dan perilaku dalam bertindak (Choirunissa and Ediati, 2018). Keterampilan dalam mengambil perspektif juga muncul selama masa perkembangan anak, khususnya kemampuan dalam berimajinasi mengenai apa yang dipikirkan orang lain dan memainkan peranan penting dalam perkembangan diri psikologisnya (Widiarti, 2017). Penguatan penanaman karakter dan konsep diri pada anak inilah yang menjadi pondasi bagi anak dalam membentuk perlindungan diri terhadap pengaruh negatif dari luar seperti kasus kekerasan seksual dan tindak kriminalitas. Anak yang kuat pada karakter dan konsep diri pada tataran internal akan lebih memiliki pendirian yang teguh dan kuat dalam menamengi pengaruh negatif dari luar.

Penyampaian edukasi mengenai konsep diri yang *positif* dapat disalurkan melalui media pembelajaran yang tepat. Dalam konteks yang sederhana media pembelajaran dipahami sebagai sarana untuk mempermudah proses pembelajaran agar tercapai tujuan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Media pembelajaran menjadi media perantara yang bisa digunakan oleh orangtua maupun guru dalam menyampaikan pesan. Menurut Miarso, media pembelajaran dipahami sebagai segala sesuatu yang diterapkan dalam rangka mentransfer konten pesan yang dapat mengajak dan merangsang ide, perhatian dan penghayatan, serta keinginan anak untuk belajar hingga tergerak dalam menyelami proses belajar (Yanuarsari and Setiawan, 2019).

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk merancang kartu edukasi. Kartu edukasi merupakan metode pembelajaran sekaligus metode bermain anak yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan pesan mengenai pendidikan karakter dan konsep diri anak. Perancangan kartu edukasi ini memaparkan mengenai penanaman konsep diri pada anak dalam tataran internal yang dirancang menggunakan komunikasi *self-love* sebagai upaya dalam perlindungan diri anak terhadap lingkungan. Harapannya dengan perancangan ini membantu anak dalam pengembangan dan penguatan konsep diri serta karakter *positif* anak untuk bekal di masa depan. Sehingga kedepannya angka mengenai kekerasan seksual pada anak dan kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) juga semakin berkurang.

## **METODE ANALISIS**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian akan dijabarkan secara terstruktur. Menurut Polit & Beck, deskriptif kualitatif merupakan istilah yang dipakai dalam

penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang sifatnya deskriptif dan umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan mengambil referensi visual yang akan digunakan untuk perancangan sebagai awal mula penelitian. Gambar 1. menunjukkan referensi visual penelitian ini menggunakan referensi perancangan pada seri kartu “Jelajah Negara” dan “Pengenalan Angka” yang diambil diantaranya dari hasil karya produsen kartu “Konsep”. Menurut Soewardikoen, menyebutkan bahwa penelitian harus melihat gambar secara seksama dengan tujuan agar dapat “dibaca” dan didefinisikan menjadi sebuah persepsi untuk dapat dirangkai menjadi wujud informasi (Rahman, Arumsari and Azhar, 2020).



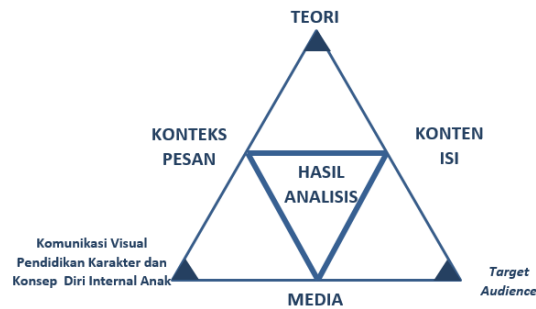
Gambar 1. Studi Referensi Visual Kartu Edukasi

Sumber: [https://shopee.co.id/Flashcard-Angka-123-Mainan-Edukasi-Anak-Flashcard-Kartu-Konsep-i.5919690.7820061283?\\_\\_hybrid\\_pc\\_\\_=1&stm\\_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F](https://shopee.co.id/Flashcard-Angka-123-Mainan-Edukasi-Anak-Flashcard-Kartu-Konsep-i.5919690.7820061283?__hybrid_pc__=1&stm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F)

Studi observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan pada pola asuh dan peran orangtua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Observasi dilakukan sembari melakukan studi wawancara kepada orangtua terkait dengan pola asuh dan penanaman pendidikan karakter pada anak selama ini. Hasil menunjukkan sebanyak 4 dari 5 orangtua yang diwawancarai belum paham mengenai pendidikan karakter untuk anak sepenuhnya, terkait dengan penanaman karakter *positif* pada anak.

Sedangkan studi literatur yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini diambil dari berbagai sumber literatur baik jurnal, surat kabar *online* maupun modul. Tujuannya yakni untuk memperoleh landasan berpikir dan argumen dalam menganalisis permasalahan maupun konteks perancangan. Lingkup literatur yang digunakan terkait dengan bidang anak, komunikasi interpersonal, perkembangan karakter, konsep diri hingga desain media pembelajaran.

Tahap berikutnya setelah dilakukan studi observasi, wawancara dan studi literatur, adalah dilakukannya perancangan sebagai tahap awal dalam fase perancangan kartu edukasi. Perancangan kartu edukasi ini secara keseluruhan mengacu pada triadik berfikir desain komunikasi visual dari Sumbo Tinarbuko yang digunakan sebagai rujukan untuk memetakan proses perancangan. Triadik berfikir dalam konteks desain komunikasi visual ini menjadi dasar dalam mengontrol perancangan dan panduan dalam penyusunan konsep karya secara proporsional dengan memberikan penekanan pada koneksi antara pendekatan teori (Tinarbuko, 2021).



Gambar 2. Konsep Triadik Berfikir Desain Komunikasi Visual  
Sumber : Sumbo Tinarbuko

Metode perancangan pada penelitian ini merujuk pada metode desain modern yang meliputi empat tahapan, yakni identifikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Fadly, 2019). Perancangan melalui keempat tahap tersebut dirasa memberikan kemudahan dalam menyusun struktur perancangan kartu edukasi.

## PEMBAHASAN

Tahapan perancangan tersebut dijabarkan dalam deskripsi sebagai berikut:

### 1. Identifikasi

Identifikasi permasalahan dimulai dari pengamatan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat mulai dari data banyaknya tindak kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat hingga kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Indikasinya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan konsep diri *positif* anak dalam tataran internal yang disampaikan melalui komunikasi interpersonal di Indonesia kurang. Target *audience* primer diidentifikasi sebagai anak-anak dengan rentang usia 7-11 tahun. Menurut Piaget dalam teorinya yakni teori perkembangan kognitif anak, menyebutkan bahwa anak dalam rentang usia tersebut berada pada tahap Operasional Beton dimana anak-anak memperoleh pemahaman yang baik mengenai operasional mental dan mulai berpikir logis mengenai peristiwa konkret (Fisipol, 2020). Adapun karakteristik untuk target *audience* pada perancangan ini yakni:

- Demografi*: anak-anak dengan rentang usia 7-11 tahun yang sedang dalam tahap perkembangan kognitif. Tingkat pendidikan jenjang Sekolah Dasar.
- Geografi*: Tinggal di wilayah Indonesia
- Psikografi*: Anak dengan pendidikan karakter dan konsep diri yang kurang.
- Behavioere*: Anak yang suka bermain sekaligus belajar.

Sedangkan target *audience* sekunder dalam penelitian ini yakni orangtua dan guru selaku pendamping dalam penerapan kartu edukasi. Kartu edukasi ini memerlukan pendampingan dari orang dewasa yang mampu mengarahkan anak dengan baik mengenai materi dalam kartu edukasi.

### 2. Analisis

Pada tahap analisis ini mengacu pada pendekatan konsep *triadik* dari Sumbo Tinarbuko yang sudah disebutkan diatas. Berikut detail bedah analisis untuk perancangan kartu edukasi sebagai berikut:

#### a. Penentuan Konteks Perancangan

PERMASALAHAN + TEORI = KONTEKS PESAN

Konteks perancangan ini disusun menggunakan rujukan yakni konsep triadik DKV yang diperoleh melalui proses korelasi antara permasalahan dengan teori. Identifikasi permasalahan pada komunikasi interpersonal yang memaparkan pendidikan karakter dan konsep diri anak akan dipadukan dengan teori-teori yang ada untuk kemudian dilakukan analisis menjadi bentuk konteks perancangan. Analisis ini dilakukan supaya batasan perancangan menjadi jelas dan dapat menjawab rumusan permasalahan.

Konteks perancangan pada penelitian ini dianalisis melalui metode 5W+!H (*What, Who, When, Why, dan How*) sebagai berikut:

### **1. What (Apa)**

Apa yang akan disampaikan dalam perancangan kartu edukasi ini? Kartu edukasi ini akan menyampaikan materi berupa konsep diri dengan tema “*self love*”. Dalam perancangan kartu ini menyampaikan tiga dimensi konsep diri internal anak. Yang dimaksud dengan dimensi internal pada konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri menggunakan acuan internal. Menurut Fiits, beberapa aspek yang menyangkut dimensi internal konsep diri yakni diri identitas (*self identity*), diri pelaku (*behavior self*) dan diri penerima (*judging self*), dimana dalam penelitian sebelumnya dari Fransisca dan Anastasia menyebutkan ada hubungan *positif* yang signifikan antara konsep diri (dimensi internal) dengan *well-being* pada target *audience* (Sari and Maryatmi, 2019). Hal ini menjadi dasar peneliti untuk menerapkan konsep diri (dimensi internal) sebagai materi dalam perancangan kartu edukasi dalam misi menanamkan pendidikan karakter *positif* bagi anak.

### **2. Who (Siapa)**

Siapa yang merancang kartu edukasi ini dan kepada siapa kartu edukasi ini akan ditujukan? Kartu edukasi ini dirancang oleh penulis berdasarkan konsep diri dalam tataran dimensi internal. Target *audience* primer dalam perancangan ini yakni anak-anak dengan rentang usia 7-11 tahun. Sedangkan target *audience* sekunder pada perancangan kartu edukasi ini yakni orangtua dan guru yang bertindak sebagai orang dewasa dalam mendampingi penggunaan kartu edukasi.

### **3. Where (Dimana)**

Dimana kartu edukasi ini akan disebar atau didistribusikan? Target distribusi dan penyebaran kartu edukasi ini diperuntukan pada seluruh wilayah Indonesia. Dengan merujuk pada pertimbangan fenomena sosial yang telah disebutkan pada halaman latar belakang permasalahan.

### **4. When (Kapan)**

Kapan kartu edukasi ini akan disebar atau didistribusikan? Waktu untuk penyebaran atau pendistribusian kartu edukasi ini tidak memiliki batasan waktu sampai saat dimana kartu edukasi ini membutuhkan pengembangan atau rancang bangun dari segi materi maupun desain.

### **5. Why (Mengapa)**

Mengapa kartu edukasi mengenai konsep diri dan pendidikan karakter anak ini penting? Kartu edukasi ini menjadi penting merujuk pada fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terkait pendidikan karakter dan konsep diri *positif* yang kurang di Indonesia. Media pembelajaran berupa kartu edukatif yang membahas soal penguatan pendidikan karakter dan konsep diri pada anak masih minim. Kurangnya alat peraga berupa media pembelajaran sebagai pendamping orangtua dalam penanaman nilai *positif* lewat pendidikan karakter dan konsep diri anak menjadikan penulis memiliki inisiatif merancang media pembelajaran yang tepat. Kartu edukasi dinilai ilustratif dalam mewakili materi yang ingin disampaikan.

### **6. How (Bagaimana)**

Bagaimana kartu edukasi ini akan digunakan? Penggunaan kartu edukasi yakni dengan cara dipraktikkan secara langsung pada anak. Kartu edukasi ini terdiri dari beberapa kartu yang bisa dibawa kemana-mana karena ukurannya yang tidak terlalu besar. Kartu edukasi dimainkan dengan pendampingan oleh orangtua atau guru selaku orang dewasa. Orangtua atau guru dapat mempraktikkan secara langsung dengan terlebih dahulu membaca dan melihat ilustrasi yang ada pada kartu edukasi. Selanjutnya *clue* atau petunjuk yang didapat dari ilustrasi dan teks yang ada pada kartu dapat dikembangkan oleh orangtua dalam bercerita atau memberikan deskripsi dan contoh yakni berupa konsep diri yang bernilai *positif*.

## b. Penentuan Konten Perancangan

TARGET AUDIENCE + TEORI = KONTEN ISI

Penentuan target pada konten perancangan merujuk pada konsep triadik DKV dimana menghubungkan antara teori dan target *audience*. Konten perancangan merupakan isi perancangan yang secara garis besar berupa isi pesan yang dibagi menjadi pesan verbal dan pesan visual.

### 1. Konten Kartu Edukasi

Konten Isi untuk kartu edukasi ini berupa materi mengenai 3 konsep diri (dimensi internal) sebagaimana teori Fitts yakni identitas diri (*self identity*), diri pelaku (*behavior self*) dan diri penerima (*judging self*) (Fitts, 1971). Dalam masing-masing sub dimensi tersebut dibagi kedalam beberapa sub lagi yang mewakili cerminan pada setiap tataran sub dimensi internal yang disebutkan. Detail pembagian masing-masing sub dimensi internal tersebut sebagai berikut:

1. **Diri Identitas (*Self Identity*):**
  - a. Nama saya adalah...
  - b. Saya Anak yang Cantik
  - c. Saya Anak yang Pintar
  - d. Saya Ramah dan Suka Bergaul
  - e. Saya Lahir dari Keluarga yang Baik
2. **Diri Pelaku (*Behavior Self*):**
  - a. Saya Anak yang Rajin Belajar
  - b. Saya Memiliki Hobi:
    1. Menggambar
    2. Bersepeda
    3. Berolahraga
  - c. Saya Rajin Beribadah
  - d. Saya Suka Menabung
3. **Diri Penerima (*Judging Self*)**
  - a. *Self Esteem* :
    - Saya Tidak Suka Berbohong
    - Saya Patuh dan Hormat kepada Kedua Orang Tua
  - b. *Self Confidence*:
    - Saya Mandiri
    - Saya Bertalenta

### 2. Bentuk Pesan

Setelah melalui tahap perancangan isi konten edukasi, berikutnya lanjut ke tahap pengolahan kedalam bentuk pesan terkait bagaimana konteks penyampaian kartu edukasi kepada target *audience*. Pendekatan bentuk pesan menggunakan pendekatan *self love* dan penerapan nilai-nilai *positif* yang masih dalam lingkup tataran konsep diri (dimensi internal).

#### a. Pesan Verbal



Gambar 3. Judul Kartu Edukasi  
Sumber: Dzuha Hening Yanuarsari, 2021

Pesan *Verbal* yang disampaikan dalam perancangan ini ditujukan untuk mendukung dan memperjelas konteks ilustrasi yang ada pada kartu edukasi. Pesan *verbal* secara garis besar dapat

ditemukan lewat *headline* atau judul cover. Melalui tema besar penelitian kemudian dirumuskan menjadi judul yang simpel, jelas dan mewakili pada kartu edukasi yakni “*Self\_Clopedia*”

Suku kata *verbal* yang digunakan dalam judul pada perancangan ini menggunakan bahasa Inggris “*Self*” yang berarti “diri” dan “*Clopedia*” yang diambil dari suku kata “*Encyclopedia*” yang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai “uraian mengenai berbagai hal dalam ilmu pengetahuan”. Dengan pemilihan judul tersebut diharapkan mampu mewakili konteks isi pesan yang disampaikan pada materi kartu edukasi.

b. Pesan *Visual*

1. Ilustrasi

Ilustrasi pada kartu edukasi yang dibuat menggunakan ilustrasi grafis 2D (2 Dimensi). Ilustrasi yang digambarkan menggunakan karakter utama anak perempuan pemilihan *gender* perempuan merujuk dari konteks latar belakang anak yang rentan terhadap tindak kekerasan seksual dan korban tindakan kriminal adalah perempuan. Menurut Basuki Tjahaja Purnama, anak-anak dan perempuan hampir 80% dari total penduduk, masih menjadi kelompok masyarakat yang rentan pada bentuk eksploitasi, kekerasan, dan perlakuan diskriminatif (Martiyanti, 2015). Ilustrasi karakter juga dinilai mampu memberikan gambaran konsep diri sebagai pelaku yang menggunakan kartu edukasi. Ilustrasi pendukung pada kartu edukasi yakni ilustrasi berupa anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta ilustrasi dari teman-teman karakter utama. Ilustrasi *background* menggunakan latar belakang ruangan rumah dan halaman rumah. Ilustrasi digambarkan dengan sederhana dan representatif.

2. Warna

Warna yang digunakan pada perancangan kartu edukasi menggunakan warna yang cerah dan harmoni untuk *ilustrasi* dan warna kontras untuk *layout*. Warna cerah pada ilustrasi ditujukan memberikan gambaran yang lembut untuk penyampaian pesan pada anak sedangkan warna *layout* kontras memberikan *frame* yang tegas untuk memunculkan pusat perhatian pada gambar ilustrasi dengan warna cerah yang posisinya di tengah atau *center*.

3. Tipografi

Tipografi yang digunakan pada perancangan kartu edukasi ini menekankan pada aspek *redibility* dan *legibility*. Tujuannya yakni memberikan kemudahan pada target *audience* dalam *membaca* pesan verbal pada kartu dan memberikan aspek kemudahan untuk mengenali tiap huruf yang ada. Huruf yang digunakan untuk *cover* desain kemasan kartu edukasi yakni jenis huruf dekoratif dengan nama *font* “DK Jambo” sedangkan untuk *font* keterangan di atasnya yang bertuliskan kartu edukasi menggunakan *font* “Arial Bold”.

3. Sintesis

a. Perancangan Media Kartu Edukasi “*Self\_Clopedia*”

PERMASALAHAN+TEORI+TARGET AUDIENCE = MEDIA

1. Konsep Materi Kartu Edukasi

Konsep materi pada kartu edukasi merujuk pada teori konsep diri (dimensi internal) yakni penilaian konsep diri yang dilakukan individu pada dirinya sendiri mengenai identitas diri (*self identity*), diri pelaku (*behavior self*) dan diri penerima (*judging self*). Teori tersebut dianalisis dan diolah menjadi materi kartu edukasi. Kartu edukasi terdiri dari 15 kartu yang memuat tiga konsep diri dalam tataran dimensi internal yang dirancang dengan tema *Self Love*. Materi ini bertujuan untuk menguatkan pondasi dasar konsep diri dan pendidikan karakter pada anak yang muaranya dapat menjadi bekal perlindungan anak sejak dini. Konsep diri yang mampu memberikan gambaran jati diri anak dan konsep diri yang mampu membentuk ketegasan dan prinsip anak dengan nilai *positif*, harapannya mampu menamengi mereka dari hal-hal negatif dari lingkungan seperti kekerasan seksual pada anak maupun tindak kriminal.



## 2. Desain Karakter

Konsep desain karakter untuk karakter utama pada kartu edukasi menggunakan karakter perempuan. Ditampilkan menggunakan atribut pakaian kasual sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Karakter digambarkan menyerupai wajah karakter anak pribumi di Indonesia dengan tampilan kulit berwarna sawo matang dengan rambut khas berwarna hitam sebahu. Karakter pada kartu edukasi ini diberi nama Salmadzia Besari dengan nama panggilan yakni Dzia.



Gambar 4. Desain Karakter Kartu Edukasi  
Sumber : Dzuha Hening Yanuarsari, 2021

## 3. Final Desain Kartu Edukasi

### a. Desain Cover Kemasan Kartu Edukasi “Self\_Clopedia”

Desain cover kemasan pada kartu edukasi menampilkan tampilan muka yang ceria dengan penggunaan warna kuning. Dalam desain *cover* kemasan tersebut juga tertera judul “Self\_Clopedia” dan keterangan kartu edukasi untuk memperjelas jenis media perancangan. Objek gambar yang ditampilkan pada desain kemasan adalah model karakter utama sesuai dengan tema yang digusung yakni konsep diri (dimensi internal) dengan perancangan menggunakan pendekatan *self love*.



Gambar 5. Desain Cover Kemasan Kartu Edukasi  
Sumber: Dzuha Hening Yanuarsari, 2021

### b. Desain Kartu Edukasi “Self\_Clopedia”

Desain pada kartu edukasi tiap *chapter* menampilkan contoh sub dimensi pada konsep diri (dimensi internal) yakni identitas diri (*self identity*), diri pelaku (*behavior self*) dan diri penerima (*judging self*). Masing-masing *chapter* pada kartu menampilkan ilustrasi sesuai dengan pesan verbal yang digusung. Ilustrasi ditampilkan dengan gaya yang khas untuk ilustrasi anak yakni tampilan grafis 2D (2 Dimensi) dengan penggunaan warna cerah nan lembut. *Layout* pada tiap *chapter* kartu edukasi dibuat dengan bentuk *frame* disertai warna yang berbeda untuk memberikan pembeda pada tiap *chapter* serta menghindari warna monoton yang memberi kesan membosankan.



Gambar 6. Desain Keseluruhan *Chapter* Kartu Edukasi  
Sumber: Dzuha Hening Yanuarsari, 2021

#### 4. Implementasi Kartu Edukasi Versi Cetak

Implementasi kartu edukasi pada tahap ini dibatasi pada versi perancangan yakni dalam wujud cetak fisik. Kartu edukasi dicetak sesuai dengan ukuran standar yakni 6,69 x 9,86 cm. Fungsi kartu edukasi versi cetak ini adalah sebagai alat peraga dalam penanaman konsep diri dan pendidikan karakter pada anak. Dengan cetak fisik kartu ini memungkinkan target *audience* mempraktikkan secara langsung media pembelajaran.



Gambar 7. Versi Cetak Tiap *Chapter* Kartu Edukasi  
Sumber : Mutia Rahmi Pratiwi, 2021

#### 4. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap koreksi warna dan hasil cetak pada perancangan. Jika ditemukan setak warna yang pecah atau tidak sesuai dengan *tone* warna yang diinginkan maka akan dilakukan koreksi ulang atau pencetakan ulang kartu edukasi *Self\_Clopedia*. Warna untuk tahap cetak menggunakan mode CMYK yakni (C) Cyan, (M) Magenta, (Y) Yellow, dan Black (K) agar warna yang dihasilkan pada kartu edukasi versi cetak lebih kompleks. Jika tahapan warna dan cetak hasil kartu edukasi sudah dirasa sesuai maka akan dilanjutkan pada tahap pencetakan secara massal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berlatarbelakang fenomena sosial mulai dari kekerasan seksual hingga tindak kriminal, menjadikan anak sebagai subjek yang rentan sekali untuk dipengaruhi dan menjadi korban. Selama ini, upaya penanaman konsep diri (dimensi internal) merupakan wujud komunikasi interpersonal belum banyak diterapkan pada media pembelajaran. Media pembelajaran berupa kartu edukasi ini merupakan mediasi dalam membangun pondasi anak dalam penguatan konsep diri (dimensi internal) yang muaranya diharapkan mampu memberikan perlindungan anak sejak dini dari pengaruh negatif lingkungan. Perancangan kartu edukasi ini dirancang menggunakan pendekatan *self love* dimana anak dididik untuk mencintai dirinya, menjadikan dirinya sebagai subjek yang perlu dihargai dan butuh penghargaan sehingga kedepannya menjadi karakter yang tangguh, kuat dan berprinsip yang tidak mudah tergoda oleh pengaruh *negatif* lingkungan.

### Saran

Dalam perancangan ini terdapat beberapa saran yakni yang pertama, media pembelajaran ini bisa dikembangkan dengan tema yang sama pada penelitian berikutnya menggunakan media yang lebih interaktif. Kedua, tema perancangan ini bisa juga dikembangkan lagi menjadi beberapa media edukasi yang bermanfaat bagi anak.

## REFERENSI

- Choirunissa, R. and Ediati, A., 2018. HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA-ORANGTUA DENGAN REGULASI EMOSI PADA SISWA SMK. *Empati*, 7(3).
- Devianti, R., Sari, S.L. and Bangsawan, I., 2020. Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02).
- Eko, 2021. *Sebanyak 3.683 Anak Menjadi Korban Kekerasan Selama Januari hingga Juni 2021*. [online] Available at: <<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/sebanyak-3683-anak-menjadi-korban-kekerasan-selama-januari-hingga-juni-2021?id=20210623190115&ix=11>>.
- Fadly, A., 2019. Perancangan Infografis Tutorial COMIC PREPARATION untuk komikus pemula. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(1).
- Fajri, N. and Mirsal, M., 2021. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Fisipol, 2020. *Teori dan Perkembangan Anak*. [online] Available at: <<https://fisipol.uma.ac.id/perkembanganteori-dan-perkembangan-anak/>>.
- Fitts, W.H., 1971. *The Self Concept and Psychology*. California: Western Psychological Service.
- Hasiana, I., 2020. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2).
- Hendri, H., 2019. Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. *Strategi Pemanfaatan Media Pembelajaran*. [online] *Pusdiklat Pegawai Kemendikbud*. Available at: <<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%25>>.
- Kompas.com, 2021. *Selama Pandemi Covid-19, Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Jateng Meningkat 10 Persen*. [online] Kompas.com. Available at: <<https://regional.kompas.com/read/2021/01/04/22393921/selama-pandemi-covid-19-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-di-jateng?page=all>>.
- Martiyanti, E., 2015. *Perempuan dan Anak Rentan Tindak Kekerasan*. [online] Available at: <<https://www.beritajakarta.id/read/22851/perempuan-dan-anak-rentan-tindak-kekerasan#.YPOsIOgzY2w>>.
- Pratiwi, M.R., Mukaromah, M. and Herdiningsih, W., 2018. Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1).
- Rahman, Y., Arumsari, R.Y. and Azhar, D.A., 2020. Perancangan Purwarupa Kartu Belajar Bertekstur Sebagai Media Untuk Mengenalkan Huruf Pada Anak Usia Dini. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan (Demandia)*, 5(01).

- Sari, F.I.P. and Maryatmi, A.S., 2019. Hubungan Antara Konsep Diri ( Dimensi Internal ) Dan Optimisme Dengan Subjective Well-Being Siswa SMA Marsudirini Bekasi. *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(1), pp.23–29.
- Setiardi, D., 2017. Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Sulaiman, M.R. and Halidi, R., 2019. *Anak Berhadapan Hukum Tertinggi, Potret Buram Perlindungan Anak Indonesia*. [online] Available at: <[suara.com/health/2019/07/23/071000/anak-berhadapan-dengan-hukum-potret-buram-perlindungan-anak-di-indonesia?page=all](http://suara.com/health/2019/07/23/071000/anak-berhadapan-dengan-hukum-potret-buram-perlindungan-anak-di-indonesia?page=all)>.
- Tinarbuko, S., 2021. *Desain Cover Koran Tempo Bergaya Poster Dalam Perspektif Konotasi Roland Barthes*. 8(April).
- Widiarti, P.W., 2017. *Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta*. *Informasi*, 47(1), p.135.
- Yanuarsari, D.H. and Setiawan, A., 2019. *Upaya Mempertahankan Cagar Budaya Kota Semarang Melalui Media Edukasi*. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02).
- Yuliani, W., 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2), pp.83–91.
- Yusuf, H.H., 2020. *Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak*. *AL-WARDAH*, 13(1).